Jurnal Abdi Pendidikan

Volume 05 Nomor 01 Bulan April Tahun 2024

Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Perspektif Pendidikan Islam Di Era Modern

Desma Wahyuni[1], Moch. Iqbal[2]

[1,2] Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: wahyunidesma2@gmail.com[1], moch_iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id[2]

Abstract

Islamic education faces problems not only in aspects of ideology, politics, finance and other problems, but also the arrival of the era of globalization, namely the industrial revolution 4.0 and society 5.0 which is a real movement towards the development of increasingly sophisticated information and technology. In response to the above problems, there have been many figures in various parts of the Islamic world who have had an influence on the progress of science. One of the figures in the Islamic world is Ibn Sina who is a Muslim scientist who has expertise in various fields. This study aims to examine Ibn Sina's thoughts on Islamic education and its relevance to education in the modern era. This research is a descriptive qualitative research, the type of research is library research with documentation data collection and content analysis methods. The results of this study indicate that Ibn Sina's Islamic Education thought seeks to form insan kamil, namely human beings who develop all their potential in a balanced and comprehensive manner. Ibn Sina's perspective of Islamic education is still relevant, even though the idea of education was not born in the modern era. This is based on the values of Islamic teachings that are sourced from the Qur'an and Sunnah. Thus, Ibn Sina's educational thoughts can certainly be taken into consideration in the implementation of education.

Keywords: Islamic Education; Ibn Sina; Relevance

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi problema bukan hanya pada aspek ideologi, politik keuangan dan peroblem lainnya, namun juga datangnya era globalisasi yakni revolusi industri 4.0 dan society 5.0 yang merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Menyikapi persoalan di atas telah banyak melahirkan sejumlah tokoh di berbagai pelosok dunia Islam yang memberikan pengaruh bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh di dunia Islam ialah Ibnu Sina yang merupakan ilmuwan muslim yang memiliki keahlian di berbagai bidang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Sina terhadap Pendidikan Islam dan relevansinya pada Pendidikan di era modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian studi kepustakaan (library research) dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan analisis isi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina berupaya dalam membentuk insan kamil yakni insan yang terbina semua potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dipandang masih relevan, meskipun pemikiran mengenai pendidikannya tidak dilahirkan pada era modern. Hal ini berdasarkan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada Al-qur'an dan Sunnah. Dengan demikian pemikiran Pendidikan Ibnu Sina tentunya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan Pendidikan.

Keywords: Pendidikan Islam; Ibnu Sina; Relevansi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat di mana selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman (Moch Tohet, 2017) Dengan demikian pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Pendidikan juga bagian yang krusial dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu Pendidikan Islam dengan aneka macam coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsepnya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis, supaya siswa dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi terhadap kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Kenyataannya, di kalangan pemikir Islam telah muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan dan problem lain yang amat mendesak untuk dipecahkan (Ela Komala, 2021) Hal ini yang menuntut Pendidikan agar selalu dilakukan pembaharuan (modernisasi) serta segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam. Belakangan ini, pendidikan Islam di seluruh dunia sedang dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan Islam menghadapi problema bukan hanya pada aspek ideologi, politik keuangan dan peroblem lainnya (Uswatun Hasanah, 2021) namun juga datangnya era globalisasi yakni revolusi industri 4.0 dan society 5.0 yang merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih .

Menyikapi persoalan di atas telah banyak melahirkan sejumlah tokoh di berbagai pelosok dunia Islam yang memberikan pengaruh bagi kemajuan ilmu pengetahuan (Ida Faridatul Hasanah, 2020) Salah satu tokoh di dunia Islam ialah Ibnu Sina yang merupakan ilmuwan muslim yang memiliki keahlian di berbagai bidang (Muhammad Irfandi Rahman, 2019). Dalam berbagai literatur Ibnu Sina dikenal sebagai ahli di bidang kedokteran serta filsafat, psikologi. Akan tetapi ditemukan beberapa kajian mengenai pemikirannya tentang Pendidikan Islam. Oleh sebab itu, Ibnu Sina juga tercatat sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki pemikiran yang brilliant (Idris Rasyid, 2019)

Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan Islam memang telah banyak dikaji oleh para ahli, tetapi tidak berarti kajian tersebut berhenti di situ saja. Pemikiran Ibnu Sina yang tertulis dalam karya-karyanya akan tetap relevan untuk dianalisis secara kritis hingga saat ini sehingga menimbulkan dinamika keilmuan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bersifat solutif terhadap berbagai permasalahan pendidikan Islam saat ini. oleh karena itu, dalam artikel ini akan mengkaji mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Sina baik itu tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik serta relevansinya di era modern saat ini. Kajian tentang pemikiran Ibnu Sina bukanlah kajian yang baru khususnya berkenaan dengan Pendidikan, seperti kajian yang berjudul "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru". Pada penelitian tersebut hanya menguraikan konsep pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang sedang penulis kaji lebih spesifik menganalisis relevansi pada era modern

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pusta (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Karena penelitian yang dilakukan adalah meneliti setiap teks/isi yang terdapat dalam sumber referensi berbentuk teks yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Ibnu Sina

Di dunia Barat Ibnu Sina dikenal dengan sebutan Avicenna, ia merupakan seorang tokoh Islam yang jenius serta mahir dalam berbagai cabang ilmu, dan ahli pengobatan terhebat dalam sejarah Islam (Syamsul Kurniawan, 2011) Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Ali Husain ibn Abdullah Ibn al-Hasan ibn A'li Ibn Sina al-Hakim. (Abd Rachman Assegaf, 2013) Ibnu Sina dikenal sebagai intelektual Muslim yang banyak mendapat gelar. Ia lahir pada 370.

H. Bertepatan dengan tahun 980 M, di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah. Beliau Wafat pada 428 Hijriah/1037 Masehi pada bulan Juni dalam usia 58 tahun pada bulan Ramadhan dan dimakamkan di Hamadan, Iran, Ayahnya Bernama Abdullah yang merupakan ilmuwan dari Balkh sebuah kota penting dari kekuasaan Samani yang sekarang merupakan Provinsi Balkh di Afganistan dan seorang penganut Ismailiyah cukup disegani. Sedangkan Ibunya bernama Setareh juga berasal dari Bukhara. (Assegaf)

Kemampuan berpikir Ibnu Sina yang independen memiliki daya intelektual dan memori luar biasa, sedemikian rupa ia mampu mengambil alih tugas gurunya ketika usia 14 tahun. Menurut otobiografinya, Ibn Sina telah menghafal seluruh Al-Qur'an pada usia 10 tahun. (Ansari Sanusin) Beliau belajar lebih banyak dari para ilmuwan pelancong yang memperoleh kehidupan dengan menyembuhkan orang-orang yang sakit, dan mengajar para kaum muda. Beliau juga belajar fikih melalui guru Ismail Al-Zahid yang bermazhab Hanafi.

Ibn Sina mempelajari ilmu kedokteran sejak usia 16 tahun, dan ia pun tidak hanya belajar teori medis, melainkan juga dengan mengunjungi pasien yang menurut catatannya hal itu dapat menemukan cara memberi perlakuan (penyembuhan). (Rasyid) Ketika berusia 18 tahun ia telah dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan, dan ketika menginjak usia 22 tahun ayahnya meninggal dunia. (Junaidi Arsyad, 2019)

Pada waktu timbul kekacauan politik dalam pemerintahan As-Samiyah ini, terpaksa pindah ke Bukhara, kemudian pindah lagi ke Georgia, dan pindah lagi ke Rai, akhirnya pindah lagi ke Hamdan di kota inilah ia diangkat menjadi menteri dari Sultan Syamsyuddin Daulah Abu Tahir bin Fachrid daulah Ali bin Ruknid Daulah Al-Hasan bin Buwaihid Dailami. Akan tetapi, tentara Syamsyuddin

2. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Hal dasar pada proses pendidikan ialah semua aktivitas yang terjadi tidak bisa dipisahkan dari konsep atau teori pendidikan itu sendiri. Konsep dan teori merupakan ide pokok yang sentral apa yang sebenarnya masalah yang dihadapi; apa yang harus diperbuat; serta bagaimana hal itu bisa terlaksana di dalam aktivitas tersebut (Ali Al-Jumbulati, 2012)

Oleh sebab itu, dalam konteks ilmu pendidikan yang dipelajari orangsekarang, Ibnu Sina harus kita golongkan dalam kategori ahli filsafat pendidikan. Dengan kata lain, beliau adalah salah seorang di antara ahli falsafah pendidikan yang banyak meninggalkan pengaruh pada pemikiran pendidikan, seperti juga pengaruh Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas dan lainnya (Assegaf). Dalam hal ini, Ibnu Sina kiranya telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah- masalah pendidikan dengan sejumlah teori yang telah dilontarkannya

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan menurut pandangan Ibnu Sina memiliki tiga kapasitas, yang semuanya mengatur. Pertama, memutuskan arah dari interaksi instruktif. Kedua, tujuan menentukan arah yang direncanakan serta memberikan perbaikan. Ketiga, tujuannya adalah

penghargaan, dan jika dianggap penting, dan kapan pun diinginkan, pasti akan mendorong siswa untuk menggunakan energi yang diharapkan untuk mencapainya. Tujuan memiliki maksud untuk menjadi dasar dalam menjalani interaksi instruktif (Astuti Budi Handayani, 2019)

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. [19]Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya (Kurniawan).

Sejalan dengan penjelasan diatas, tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan terhadap pandangannya mengenai Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu insan yang terbina semua potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain itu harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi (Rahman) Jika digambarkan maka potensi manusia yang harus dikembangkan serta dipertajam pada proses Pendidikan sebagai berikut:

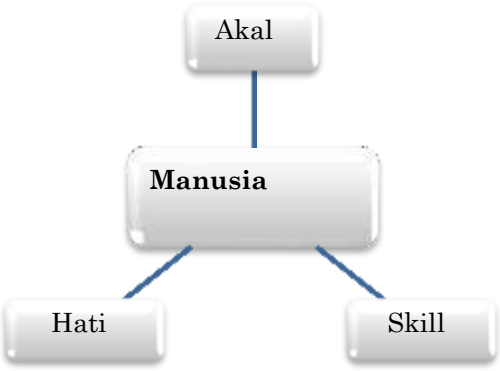

Gambar 1. Potensi Manusia pada Proses Pendidikan Islam

Berdasarkan gambar di atas, manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan meliputi; Akal sebagai daya piker yang outputnya ialah pengetahuan / kognitif. Hati yang merupakan daya rasa atau perasaan yang menjadi kemampuan afektif. Skill / gerak yang menghasilan keterampilanatau kemampuan psikomotorik.

b. Kurikulum Pendidikan

Konsep Ibnu Sina mengenai kurikulum didasarkan pada tingkatperkembangan usia anak didik. Untuk usia anak 3 sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budipekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian (Nur Zaini, 2019). Pelajaran olahraga tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya dengan pendidikan kebersihan diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan (Kurniawan). Pendidikan seni suara dan kesenian, anak diarahkan supaya memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai dan juga meningkatkandaya khayalnya.

Pandangan Ibnu Sina pada mata pelajaran olahraga banyakdipengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Ibnu Sina mengemukakan ketentuan dalam berolahraga yang disesuaikan

dengan tingkat perkembangan usia siswa serta bakat yang dimilikinya (Rasyid) Dengan demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja diantara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja diantara anak didik yang perlu dilatih olah raga lebih banyak lagi.

Ibnu Sina mengatakan mengenai pelajaran kebersihan yang merupakan pelajaran hidup yakni dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak bangun kembali (Handayani) Dengan penerapan demikian, dapat diketahui mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat, serta mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat.

Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun yang mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olah raga (Kurniawan) Menurutnya pelajaran membaca dan menghafal berguna selain untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-qur'an, juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran Fiqh, Tafsir Al-Qur'an, Akhlak, Tauhid dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya Al-qur'an (Rasyid). Selain itu pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari Bahasa Arab, dengan menguasai kosa kata bahasa arab berartiia telah menguasai Al-qur'an serta bahasa Al-qur'an. Dengan demikian penetapan pelajaran membaca Al-qur'an tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat daru segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang diperlihatkan Ibnu Sina sendiri. Sudah menjadi alat kebiasaan umat Islam mendahulukan pelajaran Al-Qur'an dari yang lain-lain. Hal ini karenaterdapat hikmah, diantaranya mengambil berkat serta mengharapkan pahala dan juga khawatir kalau anak-anak tidak terus belajar lalu keluar sebelum sampai membaca/ menghafal Al-qur'an yang akhirnya anak-anak tidak mengenal al-qur'an sama sekali (Kurniawan).

Selanjutnya kurikiulum untuk usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang diberikan amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak.[29] Inimenunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, si anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilihkan jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya (Kurniawan).

Strategi penyusunan kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (marketing oriented) (Risa Udayani, 2021) Dengan cara demikian, setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada dimasyarakat.

c. Metode Pengajaran

Ibnu Sina menawarkan Konsep metode pengajaran yang terlihat pada setiap materi pelajaran. Pada setiap pembahasan materi pelajaran ia selalu membicarakan mengenai cara mengajarkan kepada siswa. Berdasarkan pertimbangan psikologinya, Ibnu Sina berpendapat bahwasuatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam siswa dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologis siswa itu sendiri (Kurniawan).

Menurut Ibnu Sina penyampaian materi pelajaran pada siswa seyogyanya disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akankehilangan daya relevansinya. Terdapat beberapa metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina diantaranya metode *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi magang, serta penugasan (Rahman)

Metode *talqin* digunakan untuk mengajarkan membaca al-qur'an, dimulai dengan cara memperdengerkan bacaan al-qur'an kepada anak didik sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahandan dilakukan berulang-ulang hingga hafal (Hambali, 2020). Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.

Metode demontrasi menurut Ibnu Sina dapat digunakan dalam cara mengajar menulis. Menurutnya jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

Selanjutnya metode yang ditawarkan Ibnu Sina yakni pembiasaan dan teladan, menurutnya pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan denganm perkembangan jiwa si anak, sebagaimana hal ini telah disinggung pada uraian diatas (Hambali, 2020)

Ibnu Sina menjelaskan pula mengenai metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran, yakni dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama (Kurniawan).

Selain itu terdapat metode magang, yang mana Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para siswa Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran disarankan untuk menggabungkan teori dan praktek, yakni satu hari diruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktekan teori tersebut dirumah sakit ataupun balai kesehatan. (Darliana)

Selanjutnya metode penugasan, yakni cara penyajian bahan ajar dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam bahasa arab pengajaran dengan penugasan ini dikenal dnegan istilah *al-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul) (Nasution).

d. Konsep Guru.

Konsep guru yang idtawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwaguru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauhdari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni (Kurniawan). Lebih lanjut Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yangterhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalammembingbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemarbergaul dengan anak-anak dan lain-lain (Udayani)

Tugas seorang guru tidaklah mudah, pada hakekatnya tugas pendidikan yang utama adalah membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik menjadi faktor utama guna mencapai kebahagiaan anak (Udayani). Oleh karena itu orang yang ditiru hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus dan berakhlak hingga tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang menirunya.

Jika diamati secara seksama, tampak bahwa potret guru yang dikehendaki Ibnu Sina adalah guru yang lebih lengkap dari potret guru yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Dalam pendapatnya itu Ibnu Sina selain menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia dapat membinamental dan akhlak anak.

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina Di Era Modern

Berdasarkan pemaparan mengenai pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina yang meliputi tujuan Pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran serta pendidik serta memiliki relevansi dengan pendidikan di era modern saat ini. Dilihat dari tujuan Pendidikan menurut Ibnu Sina peru memperhatikan serta mendorong berkembangnya intelektual, budi pekerti serta fisik dari peserta didik sehingga terwujudnya sebagai *insan kamil*. Pemikiran Ibnu Sina terhadap pembentukan kurikulum tampak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya (Zaini). Pengalaman pribadinya dalam mempelajari berbagai macam, ilmu dan keterampialan ia coba tuangkan dalam konsep kurikulumnya (Udayani) Dengan kata lain, ia menghendaki agar setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu dan keahliaan menempuh sebagaimana cara yang ia lakukan. Melihat ciri-ciri konsep kurikulum yang dituangkan oleh Ibnu Sina dapat dikatakan bahwa kurikulum tersebut telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun misalnya, tampak masih cocok untuk diterapkan dimasa sekarang, sepeti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak.

Metode yang ditawarkan Ibnu Sina mengalami inovasi dan perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi (Rahman) metode yang telah diuraikan memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari Ibnu Sina terhadap keberhasilan pembelajaran. Setiap metode yang ditawarkannya selalu dilihat dalam perspektif kesesuaiannya dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina juga selalu memperhatikan minat dan bakat siswa, serta telah mencakup pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut hingga sekarang masih banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina dalam bidang metode pengajaran relevan dengan tuntutan zaman.

Pendidik merupakan salah satu peranan penting dalam proses pembelajaran (Juhji, 2016) Ibnu Sina menekankan pendidik pada unsur kompetensi ataukecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia dapat membina mental dan akhlak anak. Meskipun pada dasarnya pendidik adalah orang yang mentransfer ilmu dan pengetahuannya namun segala bentuk perilaku yang dilakukan pendidik akan memberikan pengaruh dan contoh bagi peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh pendidik memberikan kemudahan dalam memperaktikan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari sepanjang proses pendidikan berlangsung. Hal paling mudah diamati dari pendidik ialah keteladanan dalam segi akhlak dan menjalankan amalan ibadah. (Taklimudin, 2018).

Simpulan

Ibnu Sina yang dikenal Avicenna di dunia Barat merupakan tokoh ilmuwan muslim yang memiliki pemikiran yang independen, memiliki daya intelektual dan memori luar biasa. Selain terkenal sebagai dokter, filsuf dan juga psikologis, juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Semasa hidupnya ia telah menghasilkan berbagai karya-karyanya yang luar biasa yakni terdapat 450 risalah. Beberapa karya Ibnu Sina yang terkenal adalah *Al-Syifa* (Kitab Penyembuhan) *Qanun fi al-Thibb*.

Pemikirian Pendidikan Islam yang di kembangkan oleh Ibnu Sina merupakan konsep pendidikan yang meliputi tujuan Pendidikan, kurikulum, metode pengajaran serta pandangan tentang pendidik. Ibnu Sina mengklasifikasikan mengenai tujuan Pendidikan ditinjau dari aspek jasmani, keterampilan serta budi pekerti. Ibnu Sina juga mengklasifikasikan pandangan terhadap kurikulum berdasarkan usia anak didik, yaitu

terbagi menjadi 3 kelompok; usia 3-5 tahun, usia 6-14 tahun serta usia 14 tahun ke atas. Selanjutnya Ibnu Sina membagi metode pengajaran dengan metode talqin, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang dan pembiasaan. Selanjutnya beberapa hal yang harus dimiliki seorang guru menurut Ibnu Sina yakni berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak.

Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina dipandang masih relevan, meskipun pemikiran mengenai pendidikannya tidak dilahirkan pada era modern. Hal ini didasarkan dengan pemikirannya yang berupaya dalam membentuk insan kamil (manusia sempurna) dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada Al-qur'an dan Sunnah. Dengan demikian pemikiran Pendidikan Ibnu Sina tentunya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan Pendidikan.

Referensi

Ali Al-Jumbulati, dan Abdul Futuh At Tuwasi. 2012. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ansari, Ansari, dan Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–48.

Arsyad, Junaidi. "Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya." *Jurnal Raudhah* 7, no. 2 (2019).

Assegaf, Abd Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Hambali, Hambali Alman, dan Fikri Alwi Nasution. "PENDIDIKAPENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU SINA (RELIGIUS RASIONAL)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 4 (2020): 380–96.

Handayani, Astuti Budi, dan Suyadi Suyadi. "Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 222–40.

Hasanah, Ida Faridatul. "Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah." *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 61–73.

Hasanah, Uswatun, dan Ida Faridatul Hasanah. "Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal." *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 1 (16 Maret 2021):32–50.

Imam Tholkhah, dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persad,2004.

Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Isla*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Juhji, Juhji. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan." *Studia Didaktika* 10, no. 01 (2016): 51–62.

Komala, Ela, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 8 (2021): 764–69.

Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

Nasution, Hambali Alman. "Pendidikan Karekter Perspektif Ibnu Sina." *Al- Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 737–48.

Rahman, Muhammad Irfandi, dan Nida Shofiyah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–56.

Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.

Sanusin, Ansari. "a Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *As- Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 10, no. 02 (2021): 40–57.

Setyabudhi, Albertus Laurensius. "Perancangan Modul Menggambar Teknik Berbasiskan Kompetensi Untuk Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Ibnu Sina." *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)* 4, no. 02 (2019): 19–25.

Sormin, Darliana, Mira Rahmayanti, Muksana Pasaribu, dan Robiyatul Aslamiyah. "Konsep Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87–95.

Surya, Mintaraga Eman. "Faktor-Faktor Pendidikan dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2018): 27–42.

Taklimudin, Taklimudin, dan Febri Saputra. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Persfektif Quran." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1–22.

Tohet, Moch. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 174–94.

Udayani, Risa. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 79–94.

Umro, Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Al-Makrifat Vol* 5, no. 1 (2020).

Zaini, Nur. "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Cendekia* 11, no. 2 (2019): 111–24.